

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menggunakan modal intelektual sebagai variabel moderasi untuk menguji bagaimana kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon memengaruhi nilai perusahaan. Sebanyak 101 observasi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 dan 2024 dianalisis. Beberapa kesimpulan penting ditarik dari hasil estimasi menggunakan model *Fixed Effect Model*, antara lain:

1. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan pada perusahaan energi justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan. Hasil ini mengisyaratkan bahwa pasar masih memandang aktivitas lingkungan sebagai beban biaya yang mengurangi profit jangka pendek. Akibatnya, investasi dalam program lingkungan belum dianggap sebagai faktor yang mampu mendorong nilai ekonomis perusahaan. Dengan kondisi tersebut, upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan belum sepenuhnya mendapatkan respons positif dari investor maupun tercermin dalam penilaian pasar.

2. Pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pasar saat ini tidak menganggap informasi ini sebagai informasi yang relevan dalam mengevaluasi kinerja atau prospek perusahaan, meskipun informasi ini tercantum dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Akibatnya, alih-alih dipandang sebagai elemen strategis yang dapat memengaruhi pilihan investasi atau meningkatkan nilai perusahaan, pengungkapan emisi karbon sebagian besar dipandang sebagai data pendukung untuk memenuhi persyaratan pelaporan.

3. Modal intelektual memperlemah pengaruh negatif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berperan dalam memperlemah pengaruh negatif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang lebih tinggi mampu mengurangi biaya yang muncul akibat praktik lingkungan. Dengan adanya kemampuan

pengetahuan, sistem, dan proses internal yang lebih baik, perusahaan dapat menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan secara lebih efisien, sehingga tekanan terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kecil. Dengan demikian, modal intelektual berfungsi sebagai faktor yang membantu perusahaan mempertahankan stabilitas nilai pasar ketika harus memenuhi tuntutan kinerja lingkungan.

4. Modal intelektual tidak memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa modal intelektual tidak berperan dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki sumber daya berbasis pengetahuan serta sistem internal yang baik, kemampuan tersebut belum cukup untuk membuat informasi pengungkapan emisi karbon dipandang lebih strategis oleh pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan data emisi karbon masih dianggap sebatas kewajiban pelaporan, bukan faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi. Dengan demikian, kombinasi antara modal intelektual dan pengungkapan emisi karbon belum memberikan efek yang berarti terhadap nilai perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan mengikuti prosedur ilmiah serta pedoman metodologi yang berlaku, tetap terdapat sejumlah batasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan ini bukan dimaksudkan untuk melemahkan hasil penelitian, tetapi menjadi bahan evaluasi serta rujukan bagi penelitian selanjutnya agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak seluruh perusahaan sektor energi terlibat dalam program PROPER selama periode 2021-2024. Dari total populasi sebanyak 278 perusahaan, hanya 119 observasi yang memenuhi kriteria penelitian. Kondisi ini menyebabkan ruang lingkup data menjadi terbatas dan menghasilkan struktur *unbalanced panel*, sehingga variasi analisis antarperusahaan tidak dapat digeneralisasi secara lebih luas.
2. Pengungkapan emisi karbon memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi karena metode penilaiannya mengandalkan analisis isi laporan keberlanjutan. Serta, masih bersifat umum karena tidak mencerminkan apakah perusahaan sudah

melakukan pengungkapan yang positif atau negatif. Proses penilaian menggunakan *Carbon Disclosure Index* (CDI) mensyaratkan interpretasi terhadap 18 item pengungkapan, yang tidak selalu dituliskan secara eksplisit atau konsisten oleh perusahaan. Variasi gaya penulisan, perbedaan format laporan, dan ketidakseragaman istilah antarperusahaan dapat memengaruhi objektivitas penilaian. Selain itu, CDI tidak menilai kualitas, kedalaman, atau keakuratan data emisi yang disampaikan, sehingga hanya mengukur keberadaan informasi, bukan kredibilitasnya. Hal ini dapat menyebabkan bias pengukuran dan berpotensi mengurangi kemampuan model untuk menangkap hubungan sebenarnya antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, berikut beberapa saran bagi penelitian selanjutnya dan juga pemangku kebijakan:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini menyarankan agar peneliti di masa mendatang mempertimbangkan penggunaan variabel independen selain pengungkapan emisi karbon dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi di Indonesia. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, bahkan ketika dimoderasi oleh modal intelektual, variabel tersebut belum mampu meningkatkan valuasi perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, penggunaan variabel alternatif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang benar-benar diapresiasi oleh pasar modal di negara berkembang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk membedakan indikator pengungkapan emisi karbon berdasarkan kualitas informasinya, yaitu informasi yang bersifat positif dan negatif. Informasi positif dapat tercermin dari keberhasilan perusahaan dalam menurunkan tingkat emisi karbon dibandingkan periode sebelumnya, sedangkan informasi negatif mencerminkan peningkatan emisi atau kegagalan dalam pengelolaan emisi, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai respons pasar terhadap pengungkapan emisi karbon.

2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini menyarankan OJK untuk memperkuat regulasi terkait pelaporan keberlanjutan khususnya pada pengungkapan emisi karbon karena OJK merupakan pihak yang memiliki otoritas langsung dalam mengatur dan mengawasi perusahaan di Indonesia. Penguatan ini perlu dilakukan ke depan seiring meningkatnya tuntutan transparansi lingkungan dari investor dan publik. Saat ini, ketentuan yang ada masih bersifat umum, di mana perusahaan hanya diwajibkan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam laporan keberlanjutan tanpa adanya standar baku untuk format pengungkapan emisi karbon. Kondisi tersebut membuat kualitas dan kedalaman informasi emisi karbon berbeda-beda antarperusahaan. Oleh karena itu, OJK perlu menerapkan regulasi yang lebih rinci dan operasional terkait isi laporan keberlanjutan, seperti penetapan standar pengungkapan emisi karbon yang seragam, penyusunan pedoman format laporan, dan kewajiban verifikasi pihak ketiga sebagai upaya memastikan perusahaan menyajikan data emisi karbon secara konsisten, akurat, dan dapat diperbandingkan. Dengan demikian, informasi tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan investor, analisis akademik, serta evaluasi keberlanjutan perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini menyarankan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk lebih memperhatikan isu keberlanjutan dengan terus meningkatkan kinerja lingkungan dan menyajikan pengungkapan emisi karbon secara lebih jelas. Langkah ini bisa dilakukan melalui pengelolaan dampak lingkungan yang lebih baik, penggunaan energi yang lebih efisien, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Upaya ini penting untuk menjaga kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi tuntutan keberlanjutan di masa mendatang.

4. Bagi investor atau calon investor

Penelitian ini menyarankan investor dan calon investor untuk lebih memperhatikan informasi terkait kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon dalam proses pengambilan keputusan investasi. Meskipun hubungan kedua faktor tersebut terhadap nilai perusahaan dapat bervariasi, informasi keberlanjutan tetap penting sebagai indikator bagaimana perusahaan mengelola risiko lingkungan

dan merespons tuntutan regulasi. Dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan selain faktor keuangan, investor dapat menilai prospek jangka panjang perusahaan secara lebih menyeluruh dan mengurangi potensi risiko yang mungkin muncul di masa mendatang.